

KONSEP DISPLIN ROHANI DALAM PERLOMBAAN MEMPERTAHAKAN IMAN ORANG PERCAYA MENURUT IBRANI 12:1-2

Okta Putra Jaya Gea

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
oktaputrajaya@gmail.com

Diterima tanggal: 18-18-2021

Dipublikasikan tanggal: 28-12-2022

Abstract. *This article is researching on the concept of spiritual discipline to maintain faith in God according to Hebrews 12:1-2. The method used to review this article is the exegesis approach. Faith is the only believer's grip that directs itself to grow correctly and perfectly to the Lord Jesus. Because Jesus is the captain who will control believers in the sense that he will help each of them who are competing to perfect their faith in Him. The purpose of this research is to provide a new understanding that in everyday life, people believe that Jesus Christ is a leader who will provide guidance to them. However, while He will do this, He does not necessarily give everyone who believes in Him the fulfillment of their dreams. Rather, Jesus Christ will be there to encourage those who believe in Him to work towards their potential. Therefore, this research will provide a new contribution to faith that needs to be maintained.*

Keywords: *Captain, Faith, Hebrews 12:1-2, Believers.*

Abstrak. Artikel ini merupakan penelitian tentang konsep disiplin rohani untuk mempertahankan iman kepada Tuhan menurut Ibrani 12:1-2. Metode yang digunakan untuk mengkaji artikel ini adalah metode pendekatan eksegesis. Iman adalah pegangan orang percaya satu-satunya yang mengarahkan diri bertumbuh dengan benar dan sempurna kepada Tuhan Yesus. Sebab Yesus adalah kapten yang akan mengontrol orang percaya dalam arti akan membantu menolong setiap mereka yang berlomba berjuang menyempurnakan iman kepada Dia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman baru bahwa dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat percaya bahwa Yesus Kristus adalah seorang pemimpin yang akan memberikan bimbingan kepada mereka. Namun, sementara Dia akan melakukan ini, Dia tidak serta merta memberikan setiap orang yang percaya kepada - Nyapemenuhan impian mereka. Sebaliknya, Yesus Kristus akan berada di sana untuk mendorong mereka yang percaya kepada- Nya untuk bekerja mewujudkan potensi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru akan iman yang perlu di pertahankan.

Kata Kunci: Kapten, Iman, Ibrani 12:1-2, Orang Percaya.

PENDAHULUAN

Setiap orang yang percaya kepada Tuhan akan setia mempertahankan imannya. Setiap hari ia akan melatih dirinya untuk lebih bertanggungjawab

kepada imannya. Demikian juga ketika mempertahankan iman maka ada disiplin yang akan membantu manusia untuk mengerjakan imannya. Satu kesatuan kepercayaan yang dipertahankan akan membentuk kepercayaan yang teguh kepada Tuhan. Melalui hal itu, seseorang dibentuk dan semakin bertumbuh di dalam iman yang sempurna.

Meskipun demikian seringkali orang percaya ragu akan iman yang dimiliki. Hal ini disebabkan manusia yang jatuh ke dalam dosa tidak mampu mengenal Allah yang Mahakudus. Dosa menjadikan manusia meragukan imannya kepada Tuhan (Geisler dan Feinberg 2013). Kepercayaan yang seharusnya dilatih supaya semakin dipertahankan justru merosot.

Rasa berdosa seringkali membuat manusia mundur dan tidak percaya diri. Namun sebenarnya Tuhan yang adalah Kapten akan selalu menolong dan tidak akan tinggal diam. Dosa tidak bisa menjadi alasan untuk lemah iman. Tuhan memberikan kesempatan kepada manusia untuk berjuang dan mampu mempertahankan imannya. Tinggal bagaimana manusia memosisikan Tuhan yang sebenarnya selalu menyertai dan hadir sebagai Kapten.

Oleh karena itu, manusia perlu tekun melatih diri berdisiplin supaya mampu mempertanggungjawab iman yang dimiliki sehingga dosa tidak akan menjadi rintangan. Melalui proses berlatih itu seseorang dibentuk dan semakin bertumbuh dalam iman yang sempurna. Iman adalah kualitas khusus yang penting untuk memiliki hubungan yang sehat dengan Yesus (Hoekema 2017).

Iman merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya (Yoh. 6:29). Mempercayai dan meneladani Kristus adalah perintah Allah bagi setiap

orang percaya (1 Yoh. 3:23). Rasul Yohanes menyatakan bahwa tujuan Injil adalah untuk membuat orang mengerti bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah (Yoh. 20:31). Karena iman adalah sarana bagi yang percaya kepada Dia supaya diselamatkan (lih. Rom. 10:9) (Hoekema 2017).

Dalam mengerjakan iman orang percaya harus memiliki pergumulan hidup. Seperti dinyatakan Price bahwa iman adalah rahasia yang disimpan seseorang dalam dirinya untuk mendapatkan rahmat dan kebaikan dari Yesus Kristus (*dalam* Kristian 2019). Namun tidak sedikit orang percaya yang memiliki kemunduran dan kemerosotan dalam iman saat mengalami badai kehidupan. Gea mengemukakan bahwa iman manusia bisa hancur ketika menghadapi masalah penderitaan dan kemudian menyalahkan Allah. Terkadang mereka mengalami keraguan dan sulit percaya kepada Kristus. Godaan iman seperti ini sering datang secara tiba-tiba dan tidak disangka-sangka. Itulah sebabnya iman sangat diperlukan (Gea 2020).

Ibrani 12:1-2 berisi makna pentingnya teladan iman. Di dalamnya terdapat 5 hal penting yaitu: *Pertama*, dikelilingi oleh awan saksi. *Kedua*, menanggalkan dosa yang begitu erat melekat, dan bertekun dalam perlombaan yang diwajibkan. *Ketiga*, memandang kepada Yesus perintis dan penyempurna iman. *Keempat*, karena sukacita disediakan dihadapan-Nya memikul salib. *Kelima*, memandang rendah, rasa malu, dan duduk di kanan takhta Allah. Penelitian ini hendak menggali secara mendalam makna teladan dalam Ibrani 12:1-2 tersebut untuk menjadi pegangan bagi umat percaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang memberikan umpan balik terhadap analisis pustaka terkait dengan Firman Tuhan dan juga teks-teks lain dan tulisan para Bapa-Bapa Gereja. Adapun unsur-unsur analisis teks secara sintaksis dan semantis yang penulis gunakan dalam tulisan ini antara lain: *Historia* yaitu meneliti teks tersebut yang terdiri dari beberapa bagian diantaranya *syntactic form* dan terjemahan literal. Hal ini digunakan untuk menemukan *point-point syntactic*, kemudian *point syntactic* yang telah ditemukan, akan dianalisa ke dalam *semantic content* yang bertujuan untuk menemukan makna spiritualnya. Setelah itu, *semantic point* berisi beberapa uraian dari poin-poin yang telah didapatkan dalam *semantic content* dengan mengkombinasikan poin-poin tersebut dengan teks lain. Setelah itu kita akan mendapat *outline* konsep yang berisi ringkasan serta rumusan konsep teologis yang dapat dihubungkan dalam kehidupan orang percaya untuk dapat diterapkan dan diaplikasikan.

HASIL PENELITIAN

Syntactic Form

Teks dan Syntactic Form (teks asli Yunani yang akan dijabarkan dalam bentuk subjek dan predikat)

Τοι γαροῦν

ἡμεῖς καὶ

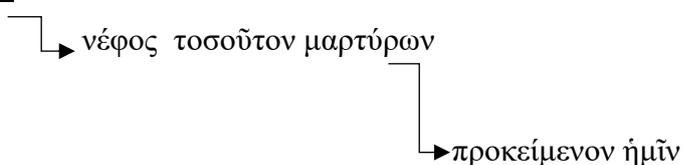


ἀρχηγὸν δι' ὑπομονῆς τὸν ἀγῶνα

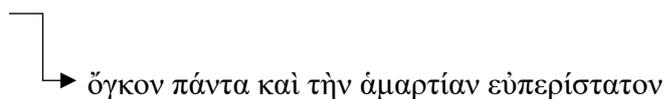


προκείμενον ἡμῖν

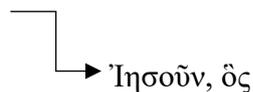
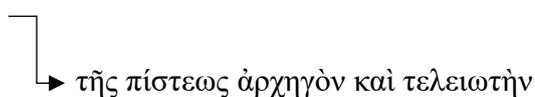
ἔχοντες



ἀποθέμενοι

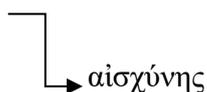


ἀφορῶντες εἰς τὸν



ὑπέμεινεν σταυρὸν ἀντὶ τῆς
χαρᾶς προκειμένης αὐτῷ τε
ἐν δεξιᾷ τοῦ θρόνου τοῦ
θεοῦ

καταφρονήσας



Terjemahan Literal

1. Karena itu, kita dikelilingi oleh awan saksi yang begitu besar,
2. Marilah kita menanggalkan segala beban dan dosa yang begitu erat melekat, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita.
3. Mata tertuju kepada Yesus perintis dan penyempurna iman kita,
4. Yang karena sukacita disediakan di hadapan-Nya memikul salib,
5. Memandang rendah rasa malu, dan duduk di sebelah kanan takhta Allah.

Point-point Syntactic

1. Karena itu, kita dikelilingi oleh awan saksi yang begitu besar,

2. Marilah kita menanggalkan segala beban dan dosa yang begitu erat melekat, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita.
3. Mata tertuju kepada Yesus perintis dan penyempurna iman kita,
4. Yang karena sukacita disediakan di hadapan-Nya memikul salib,
5. Memandang rendah rasa malu, dan duduk di sebelah kanan takhta Allah.

Semantic Content

Karena itu, kita dikelilingi oleh awan saksi yang begitu besar,

Teladan iman membawa orang semakin sempurna dan beroleh kekuatan. Chapman menuliskan, “Karena iman, hamba-hamba Tuhan dalam masa Perjanjian Lama beroleh kekuatan untuk hidup bagi Allah, untuk memecahkan segala masalahnya, untuk mengalahkan segala musuhnya, dan untuk menghadapi kematian bagi Tuhan tanpa ketakutan (Chapman 2017). Ternyata keteladan iman yang agung merupakan hal yang diperlihatkan kepada semua orang sejak awal ditetapkan. Jadi, keteladan iman ini membawa semua orang kepada kesempurnaan.

Kesempurnaan merupakan bagian dari keteladan iman setiap orang percaya. Iman menyiratkan bahwa keteladan iman bagian dari kehidupan yang penuh dengan hidup devosional. Rasul Paulus memberikan nasehat kepada jemaat di Korintus supaya mereka mengikuti teladannya (lih. 1 Kor. 1:4), begitu juga Rasul Yohanes (Yoh. 13:15). Tanpa keteladan iman tidak mungkin akan terjadi kesempurnaan iman.

Melalui keteladanan iman seseorang dibentuk dan semakin bertumbuh dalam iman yang sempurna. Stephen mengatakan bahwa keteladanan bukan membuat orang jatuh tapi justru membuat orang itu maju dan memiliki kehidupan

iman yang jauh lebih bertumbuh (dalam Kasdi 2013). Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibasuh dengan air yang murni (Ibr. 10:21-22) (Brill 1995). Di sini Paulus berusaha memberitahukan bahwa tidak ada orang yang mampu mendekati Allah dengan hati yang terbuka dan suci tanpa memiliki teladan. Jadi, keteladanan menyediakan keselamatan yang genap dan sempurna bagi setiap orang yang menghidupinya.

PEMBAHASAN

Mari Menanggalkan Beban Dosa dan Berlomba dengan Tekun

Menanggalkan beban adalah menjauhkan segala hal yang menjadi penghalang dalam perlombaan iman orang percaya. Beban tersebut adalah dosa (Hagelberg 1996). Rasul Paulus mengatakan manusia lama harus ditinggalkan sebab itu membinasakan (Ef 4:22). Mengapa penting sekali bagi orang percaya untuk menanggalkan manusia lama? Hal ini seperti dikatakan Rasul Paulus yaitu agar manusia tidak lagi dihambakan oleh dosa (Rm 6:6). Hendi dan Aruan mengemukakan bahwa hidup orang percaya merupakan perubahan terus-menerus menuju kesempurnaan. Orang yang hidup di bawah kuasa kehidupan manusia lama dibawa menuju kemerdekaan yang dalam bentuk manusia baru sesuai kehendak Allah (Hendi dan Aruan 2020). Jadi menanggalkan beban adalah tidak hidup dalam kuasa dosa yang sering disebut dalam kehidupan manusia lama. Tapi manusia lama diperbaharui dalam kehidupan manusia baru yang membawa kehidupan orang percaya menuju kesempurnaan.

Manusia baru adalah sebuah kehidupan di dalam Kristus, tidak hidup lagi dalam dosa yang membinasakan melainkan hidup dalam anugerah keselamatan. Manusia lama harus ditiadakan pada saat menerima anugerah keselamatan (Wijaya 2016). Hanya saja Roh memang penurut tapi daging lemah (Mat. 26:41b). Sebab itu manusia lama membutuhkan proses untuk membawa dalam kesempurnaan. Seperti dikatakan Hendi dan Aruan, pemurnian batin dan jiwa menyampaikan kesempurnaan kepada Allah melalui energi Ilahi Allah sehingga melahirkan keinginan Roh dan menyalibkan berbagai keinginan daging dan nafsu dalam bentuk ketaatan yang berwujud kasih (Hendi dan Aruan 2020). Manusia baru membawa setiap orang percaya hidup sempurna bersama Yesus Kristus.

Pentingnya setiap orang percaya harus hidup sempurna di dalam Kristus adalah karena telah lahir baru serta tidak hidup dalam dosa yang membinasakan. Rasul Yohanes mengatakan jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah (Yoh. 3:5-7). Hendi menjelaskan bahwa kehidupan Kristen dimulai dalam baptisan sebagai tanda telah meninggalkan yang jahat dan semua pekerjaannya (Hendi 2020). Hal ini mengartikan bahwa seseorang yang hidup sempurna di dalam Kristus harus hidup sebagai manusia baru dan meneladani Kristus. Meneladani Kristus berarti menjalani pertumbuhan rohani yang semakin membuat kita serupa dengan Kristus (lih. Fil. 3:10-11) (Hendi 2017).

Pertumbuhan rohani merupakan sebuah kehidupan baru yang terus bertumbuh ke arah Kristus serta mengerjakan apa yang Ia kerjakan. Hendi menjelaskan bahwa, pekerjaan yang dilakukan Yesus adalah pekerjaan yang diperintahkan oleh Allah. Hidup yang serupa dengan Kristus terdiri dari mengenali Logos atau Firman Allah dan

hidup sedemikian rupa sehingga Logos memasuki hati seseorang atau mengubah seseorang menjadi anak Allah. Hal diatas mengartikan bahwa karya penebusan Kristus yang bersifat keseluruhan menjadi perorangan yaitu dengan kita mematikan atau menyalibkan manusia daging atau lahiriah (Kol. 3:5; Gal. 5:24; Rom. 12:1; Ef. 4:22) serta memperbaharui manusia rohani atau batiniah (Rom. 12:2; Kol. 3:10; 2 Kor. 4:16; Ef. 4:23-24) (Hendi 2019). Jadi pertumbuhan rohani orang percaya merupakan sebuah pertumbuhan yang mengarah kepada Kristus, sang pemberi hidup dan penyempurna iman.

Mata Tertuju kepada Yesus: Perintis dan Penyempurna Iman Kita

Mengapa Yesus disebut sebagai perintis dan penyempurna iman? Karena Yesus yang memimpin dan yang telah mendahului kita dalam perlombaan iman (Hagelberg 1996). Stedman menuliskan bahwa ketika umat percaya membaca kisah-kisah tentang Abraham, Daud, Musa, Barak, Simson. Marthin Luther, John Wesley, Jim Elliot dan C.S. Lewis, akan tergugah. Tapi jika memandang kepada Yesus, tidak akan sekedar tergugah, tetapi juga memperoleh kekuatan (Stedman 2012). Dialah yang menjadi pemimpin serta pedoman bagi kita untuk berjalan dalam kebenaran. Yesus adalah jalan dan kebenaran dan hidup (Yoh. 3:27; 6:65). Brill mengatakan Kristus adalah kebenaran dan kita menerima Dia oleh karena iman dan iman adalah dasar kebenaran kita (Brill 1995). Datang kepada Bapa adalah harus melalui Kristus Sang perintis dan penyempurna iman itu karena Dialah kebenaran itu sendiri.

Rasul Yohanes mengakui bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus memiliki tujuan, dia tidak merasa dikhianati oleh kesuksesannya dengan cara

yang begitu luar biasa. Tapi dengan kerendahan hati ia mengakui bahwa manusia biasa tidak menghasilkan kebaikan yang demikian dari dirinya sendiri, melainkan hanya Allah yang memberikan kepadanya kuasa, berkat dan buah-buah, baru ia bisa melakukannya. Memandang kepada Yesus adalah memiliki kerendahan hati yang dalam untuk mengerti kehendak-Nya dalam kehidupan setiap orang percaya. Jadi memiliki kerendahan hati adalah mencoba mengenal kehendak Allah, bergaul dengan Dia serta mencintai Dia dengan sepenuh hati, dan mengikuti keteladanan-Nya.

John Crysostom mengatakan, “Teladan iman kita adalah mereka yang membangun kembali dan memulihkan jiwa yang telah terbebani oleh kesengsaraan itu (Crysostom, n.d.)”. Yesus Kristus telah membangun dan memulihkan kembali jiwa yang telah terbebani oleh kesengsaraan tersebut di dalam Dia, sehingga untuk waktu yang singkat dibuat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat, yaitu Yesus mati melawan maut. (lih. Ibr. 2:9). Jadi keteladanan yang diberikan oleh Tuhan Yesus adalah keteladanan yang membawa keselamatan bagi yang jatuh ke dalam dosa sehingga mendapatkan keselamatan hidup kekal.

Yang Karena Sukacita Disediakan Di Hadapan-Nya Memikul Salib.

Bagaimana bisa bersukacita sedangkan Ia menderita tanpa kesalahan? John Crysostom mengatakan bahwa Allah membawa mereka dalam keselamatan supaya mereka sempurna melalui penderitaan-Nya. Sebab penderitaan adalah penyempurnaan dan penyebab keselamatan. Karena itu Bapa menyerahkan Putranya demi keselamatan umat manusia (Crysostom 2021). Haydock menjelaskan

bahwa Allah menjadi manusia dan menderita dalam kematian merupakan sarana yang tepat untuk mewujudkan kebaikan, kebijaksanaan, dan keadilan Allah. (Haydock 2021). Ternyata sukacita yang disediakan bagi Kristus dalam memikul salib adalah sukacita yang disediakan Bapa untuk keselamatan umat manusia. Melalui Dia Allah menyediakan sebuah sarana yang tepat untuk mewujudkan kebaikan, kebijaksanaan, dan keadilan Allah bagi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa sehingga melalui penderitaan-Nya keselamatan itu ada dan sempurna.

Memandang Rendah Rasa Malu, dan Duduk di Sebelah Kanan Tahta Allah

Di dalam Riwayat hidup Yesus sebagai anak manusia, Dia dapat memandang rendah penghinaan, sabar menahan penderitaan di kayu salib. Sebab yang utama adalah karena Dia beriman. Dia percaya kehendak Allah Bapa yang ditetapkan dalam kekekalan harus digenapi (Wongso 1993). Agustinus dari Hippo menuliskan, “Tuhan Yesus Kristus datang sebagai manusia mengambil rupa seorang hamba, taat bahkan sampai mati dikayu salib. Dia tidak memiliki tujuan lain selain membawa rahmat-Nya. Dia juga memberikan kehidupan kepada orang yang telah menjadi anggota tubuh-Nya. Dia adalah kepala mereka untuk mendapatkan bagi mereka kerajaan surga (Augustine of Hippo, n.d.).

KESIMPULAN

Iman merupakan pegangan kepercayaan yang taat dan memberikan hidupnya sepenuhnya kepada Tuhan. Orang yang percaya kepada Tuhan sepenuhnya berusaha supaya iman yang dimiliki tidak mengalami kemunduran atau kerosakan. Tuhan yang adalah kapten akan menolong manusia untuk

mengerjakan imannya. Sebab pada dasarnya iman manusia yang akan menyelamatkan hidupnya dari dosa. Tuhan sebagai panutan memberikan kesempatan kepada manusia untuk berjuang mengerjakan satu ketaatan, berlomba mempertahankan imannya kepada Tuhan. Kehadiran Tuhan yang dapat dirasakan manusia ketika mengerjakan imannya adalah dia memberikan orang-orang yang telah berjuang mempertahankan imannya sebagai panutan kepada orang percaya yang sedang mengerjakan imannya, adanya kesadaran akan dosa yang telah dilakukan, kemudian berusaha dengan tekun mempertahankan iman yang dimiliki, dan percaya bahwa Tuhan yang sebagai perintis setiap iman manusia yang percaya kepada-Nya akan memimpin seperti kapten, serta ada kesadaran penuh bahwa diri tidak layak dihadapan-Nya namun, karena anugerah dari Dia kita diselamatkan sebab kepercayaan yang dimiliki menolong orang percaya untuk mengerjakan imannya kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brill, J. Wesley. 1995. *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Chapman, Adina. 2017. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup.
- Crysostom, John. 2021. "Commentaries for Hebrews 2:10." 2021.
- Gea, Yanti Imariani. 2020. "Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (1): 25–32. <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.
- Geisler, Norman L., dan Paul D. Feinberg. 2013. *Filsafat dari Perspektif Kristiani*. Malang: Gandum Mas.
- Hagelberg, Dave. 1996. *Tafsiran Ibrani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Haydock, George Leo. 2021. "Commentaries for Hebrews 2:10." 2021.
- Hendi. 2017. *Inspirasi Kalbu*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- . 2020. *Terapi Jiwa Memperbaharui Nous*. Yogyakarta: LeutikaPrio.

- Hendi, H. 2019. *Inspirasi Kalbu 3*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Hendi, H, dan Tiopan Aruan. 2020. “Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (1): 113–30.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.154>.
- Hoekema, Anthony A. 2017. *Diselamatkan oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum.
- Kasdi, Natanael. 2013. *Stres & Depresi, Menghasilkn Jemaat Rata-Rata*. Yogyakarta: DUTA PEMULIHAN.
- Kristian, Alvin Budiman. 2019. “Makna Iman dalam Perjanjian Baru.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3 (2): 27–33.
<https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.14>.
- Stedman, Ray C. 2012. *Petualangan Menjelajahi*. Jakarta: Duta Harapan Dunia.
- Wijaya, Hengki. 2016. “Pengenaaan Manusia Baru di dalam Kristus: Natur, Proses, dan Fakta serta Implikasi Teologis dan Praktisnya.” *Jurnal Jaffray* 14 (1): 109–30. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.194>.
- Wongso, Peter. 1993. *Eksposisi Doktrin Jurnal Alkitab Surat Ibrani*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.